

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada saat ini kemajuan dan kekuatan suatu bangsa tidak hanya pada melimpahnya kekayaan dan seberapa hebat kecanggihan alat-alat kerja yang dimilikinya, tetapi terletak pada kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas maka kita dapat mengelola dan memanfaatkan kekayaan dengan sebaik-baiknya, serta dengan sumber daya manusia berkualitas pula yang dapat menjalankan dan menciptakan alat-alat itu. Agar terciptanya sumber daya manusia berkualitas proses yang harus dilakukan adalah dengan pendidikan, proses ini akan menumbuh kembangkan potensi-potensi pribadi manusia secara utuh. Karena pendidikan merupakan kebutuhan pokok (*basic needs*) manusia dalam menjalani proses kehidupannya dan menentukan tingkat kedudukannya diantara sesamanya. Oleh sebab itu, sudah menjadi keharusan adanya proses pemerataan kesempatan pendidikan (*education for all*) menyentuh di seluruh lapisan masyarakat. Proses pembangunan pemerataan kesempatan pendidikan ini pada akhirnya menimbulkan ledakan pendidikan (*education explotion*), dan efeknya memberikan peningkatan mutu secara signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia bagi suatu bangsa. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah untuk mencerdaskan

kehidupan bangsa yang tidak lain meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya sebagai modal dasar pembangunan².

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang bertujuan mempersiapkan anak untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang sanggup berpikir dan berbuat efektif. Kita tahu bahwasannya pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin³.

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang sistem pendidikan nasional*, menyebutkan bahwa: Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Sistem pendidikan yang baik diharapkan dapat melahirkan generasi penerus

²Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hal.37.

³Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal. 42.

bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan untuk hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara⁴.

Selain itu pendidikan juga berarti sebagai usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat. Kematangan professional (kemampuan mendidik) yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik dan perkembangannya. Memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik⁵.

Adapun pengertian dari pendidikan menurut undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa yang dinamakan pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk menjadikan manusia belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

⁴ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang sistem pendidikan nasional*, (Jakarta : Redaksi Sinar Grafika, 2009), hal. 7.

⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal. 5

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara⁶.

Jadi Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian dan juga keterampilan anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih baik. Untuk itu pendidikan harus ditingkatkan mutunya.

Salah satu hal yang paling penting untuk diperbaiki dan ditingkatkan mutunya adalah pendidikan Agama Islam, dimana agama Islam yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Mengandung implikasi pendidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam⁷, di tengah-tengah persaingan global dan ketidak pastian pada abad 21 ini. Arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat perlu disikapi secara arif. Modernisasi dengan berbagai dampaknya perlu disiapkan manusia-manusia yang memiliki dua kompetensi sekaligus, yakni ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan nilai-nilai spiritualitas keagamaan. Kelemahan di salah satu kompetensi tersebut menjadikan perkembangan siswa tidak seimbang, yang pada akhirnya akan menciptakan pribadi yang pecah (*split personality*). Sebab itu potensi-potensi insaniyah yang meliputi kedua hal tersebut secara bersamaan harus diinternalisasi dan dikembangkan pada diri siswa. Arus globalisasi dan modernisasi tersebut akhirnya berimplikasi pada tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan yang di samping dapat mengembangkan

⁶Undang-undang Republik Indonesia No.20Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3.

⁷ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal.3.

potensi-potensi akademik ilmu pengetahuan dan teknologi juga internalisasi nilai-nilai religiusitas⁸.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Seperti yang sudah disebutkan dalam Q.S. Al-Imran ayat 104, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”*.⁹

Maksud ayat diatas adalah Allah SWT memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan ma'ruf. Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang, bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang, bahkan terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak dia ulang-ulang mengerjakan. Disisi lain, pengetahuan dan pengalaman saling berkaitan erat, pengetahuan mendorong

⁸ Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 146.

⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hal. 63.

kepada pengalaman meningkatkan kualitas amal sedang pengalaman yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya. Kalau demikian halnya, maka manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan.

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang dasarnya berisi:

1. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, taat kepada perintah Allah dan rasulnya.
2. Ketaatan kepada Allah SWT dan rosulnya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Dengan kata lain, tujuan pada aspek ilmu ini adalah pengembangan pengetahuan agama, yang dengan pengembangan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang mempunyai *akhlak* mulia dan bertakwa kepada Allah, sesuai dengan ajaran agama Islam dan mempunyai keyakinan yang mantab kepada Allah.
3. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan secara menyeluruh, sehingga

dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik hubungan dirinya dengan Allah SWT maupun hubungan dirinya dengan sesama manusia serta hubungan dirinya dengan alam sekitar.¹⁰

Dengan demikian yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan para peserta didik agar lebih memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara utuh sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah, serta dapat membina peserta didik menjadi manusia yang terampil dan *berakhlakul karimah* di dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah sebenarnya berfungsi sebagai “pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber lain, dan pengajaran”.¹¹

1. Sebagai pengembangan, berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Sebagai penyaluran berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.
3. Sebagai perbaikan berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan

¹⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal.29

¹¹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hal.11.

peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sebagai pencegahan berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha untuk mencegah dan menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
5. Sebagai penyesuaian berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
6. Sebagai sumber nilai berarti kegiatan pendidikan agama Islam berusaha memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
7. Dan sebagai pengajaran kegiatan pendidikan agama Islam berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung disekolah masih mengalami banyak kelemahan. Mochtar Buchori menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengenalkan

nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan.¹²

Pernyataan tersebut ditegaskan kembali oleh Menteri Agama RI, Muhammad Mafruh Basyuni bahwa: Pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku). Dan menurut istilah Amin Abdullah, pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum.¹³

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ahmad tafsir, mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai berikut :Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran islam (*knowing*), terampil mempraktekannya (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*). Dalam pendidikan Islam itu terdapat dua fungsi yang harus dilakukan yaitu fungsi normatif dan fungsi progresif dinamis.

Fungsi pertama yaitu pendidikan terbatas pada proses alih nilai (*transferensi*). Fungsi ini lebih menekankan pada fungsi tradisional sebagai konsektor budaya. Penanaman nilai ini diarah tunjukan pada terbentuknya

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 23.

¹³ Ibid..., hal. 24.

nilai-nilai dasar umum, yang selanjutnya secara otomatis akan dapat mengembangkan nilai-nilai lainnya yang relevan.

Fungsi kedua progresif-dinamis yaitu pendidikan Islam tidak lagi sebagai konsektor budaya, tapi diarahkan pada aktualisasi budaya dengan cangkupan budaya yang lebih luas.¹⁴

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan maka pendidikan itu harus didukung oleh perencanaan yang seksama dalam hal ini sering disebut dengan kurikulum. Kurikulum merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk mempengaruhi belajar anak, baik di dalam atau di luar kelas¹⁵. Kurikulum juga tidak hanya diartikan terbatas pada mata pelajaran saja, akan tetapi kurikulum juga diartikan sebagai suatu aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajarannya seperti ekstrakurikuler. Biasanya, kegiatan ekstrakurikuler disusun bersamaan dengan membuat kisi-kisi kurikulum dan materi pelajaran. Itu artinya, kegiatan tersebut merupakan bagian dari pelajaran sekolah dan kelulusan siswa pun dipengaruhi oleh aktivitasnya dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.¹⁶

Kegiatan ekstrakurikuler bagi kalangan siswa biasa disingkat sebagai "*ekskul*" merupakan kegiatan penunjang kegiatan intrakurikuler. Kegiatan

¹⁴ Abdul Aziz, *Orientasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal.10-12.

¹⁵ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 32.

¹⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 187.

ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan di luar layanan konseling untuk membantu pengembangan para siswa. Dalam Kamus Ilmiah Populer, ekstrakurikuler adalah "pelajaran atau pendidikan tambahan diluar kurikulum atau rencana pelajaran".¹⁷

Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat berfungsi sebagai wadah penyaluran hobi, minat, dan bakat para siswa secara positif yang dapat mengasah kemampuan, daya kreativitas, jiwa sportivitas, keterampilan dan meningkatkan rasa percaya diri dan lain-lain. Akan lebih baik lagi bila kegiatan ini mampu memberikan prestasi gemilang di luar sekolah sehingga dapat mengharumkan nama sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas MTsN 4 Blitar adalah salah satu sekolah yang mempunyai perhatian terhadap masalah pengembangan diri (keterampilan siswa) hal ini dibuktikan dalam melakukan upaya-upaya untuk mengembangkan program pengembangan keterampilan siswa. Salah satu upayanya adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari ekstrakurikuler keagamaan dan umum. MTsN 4 Blitar adalah madrasah yang menerapkan program pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Berangkat dari latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang *"Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar"*.

¹⁷ Dahlan al barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola,2001), hal .144.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Guru Ektrakurikuler Keagamaan Mengembangkan Keterampilan Keagamaan Siswa Melalui Seni Rebana/Hadrah Di MTsN 4 Blitar?
2. Bagaimana Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa Di MTsN 4 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Bagaimana Strategi Guru Ektrakurikuler Keagamaan Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa Melalui Seni Rebana/Hadrah Di MTsN 4 Blitar.
2. Mengetahui Bagaimana Faktor Pendukung Dan Penghambat Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa Di MTsN 4 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis Akademik
 - a. Menambah pengetahuan dan informasi dalam bidang keilmuan keagamaan, khususnya kajian tentang kegiatan pengembangan keterampilan keislaman siswa.

b. Sebagai wacana bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi lembaga

Sebagai rujukan untuk mengembangkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih baik tidak hanya terfokus pada ranah kognitif saja tetapi juga afektif dan psikomotor.

Sebagai bahan masukan untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terutama yang berkenaan dengan pengalokasian dana, sebagai bahan pemberdayaan dalam meningkatkan strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadits, dan dapat dipergunakan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan dalam upaya peningkatan pendidikan.

Sebagai rujukan pendidik dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal pengembangan keterampilan keislaman siswa.

Dengan diterapkannya ekstrakurikuler keagamaan diharapkan siswa bisa mengembangkan keterampilannya dibidang keislaman yang akan berguna ketika mereka berada dimasyarakat.

b. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literature di bidang pendidikan agama terutama yang bersangkutan dengan ekstrakurikuler keagamaan.

c. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya ke dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian lain.

d. Bagi Peneliti

Sebagai motivator pembaca untuk dalam mengembangkan ketrampilan keislaman siswa.

e. Bagi Pembaca

Merupakan suatu penelitian yang berharga dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai tugas akhir kuliah.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul di atas, maka penulis akan memberikan penjelasan beberapa istilah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun istilah-istilah yang penulis jelaskan ialah:

a. Strategi Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki

pengertian suatu garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁸

b. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Adalah “kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran; pelajaran atau pendidikan tambahan diluar kurikulum”.¹⁹ Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap serta untuk mengembangkan keterampilan siswa).²⁰ Sedangkan ekstrakurikuler keagamaan adalah ekstrakurikuler yang bernuansa Islam yang meliputi (rebana/hadrah).

c. Keterampilan Keislaman

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Sedangkan keterampilan keislaman adalah kemampuan dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna yang bernuansa Islam. Sehingga untuk menjadi seorang yang terampil yang memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu harus melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami dan mengaplikasikannya.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hal. 5.

¹⁹ Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer...*, hal.144.

²⁰ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf. 2006), hal. 80.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang akan disusun, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian Awal, Bagian ini menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan. Dimana komponennya meliputi halaman judul, persembahan, daftar isi.

Bagian Inti, Menjelaskan inti dari kegiatan penelitian, meliputi:

Bab I. Pendahuluan, pendahuluan ini bertujuan untuk memberi pengantar kepada pembaca dalam memahami isi laporan penelitian tentang kreativitas dan peningkatan hasil belajar dalam implementasi metode pembelajaran dan hasil dari penelitian. Bab ini membahas tentang Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Kajian Pustaka, bab ini membahas tentang isi dari keseluruhan penulisan proposal skripsi yang meliputi: pembahasan tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, visi dan misi ekstrakurikuler, fungsi dan tujuan ekstrakurikuler, format kegiatan ekstarkurikuler, macam-macam ekstrakurikuler, metode pembelajaran ekstrakurikuler, faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler, kerangka berpikir teoritis, dan peneliti terdahulu.

Bab III. Metode Penelitian, meliputi: Jenis Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Indikator Keberhasilan, dan Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV. Hasil Penelitian, meliputi: Deskripsi Data, Temuan Penelitian Dan Analisis Data.

Bab V. Pembahasan.

Bab VI. Penutup, pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran

Bagian Akhir, meliputi: daftar rujukan, lampiran-lampiran.